

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ketersediaan kas sangat penting bagi perusahaan karena kas merupakan aset paling likuid dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan aktivitas transaksi dan operasional perusahaan (Suherman, 2017). Penerapan manajemen kas yang tepat diperlukan guna mencapai efisiensi dan efektivitas dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Salah satu metode pengelolaan kas adalah dengan melakukan penahanan kas (*cash holding*).

*Cash holding*, yang merupakan jenis investasi yang likuid, diakui sebagai aset yang tidak sulit diubah menjadi uang tunai dan penyebutannya dalam istilah akuntansi yaitu kas dan setara kas (Simanjuntak & Wahyudi, 2017). *Cash holding* adalah kas yang disimpan oleh perusahaan atau siap digunakan untuk keperluan investasi aset fisik dan dibagikan kepada pemegang saham (Gill dan Shah dalam Afif & Prasetiono, 2016). Dengan menghitung total kas dan setara kas dibagi dengan total aset setelah dikurangi total kas dan setara kas (Guizani, 2017). Oleh karena itu dapat disimpulkan *cash holding* adalah kas yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan transaksi perusahaan, pembelian aset fisik dan pembagian dividen untuk pemegang sahamnya.

Kepemilikan kas menawarkan manfaat dan keunggulan di berbagai level, sehingga pihak manajemen perlu menetapkan tingkat yang paling ideal dengan menyeimbangkan antara keuntungan dan kerugian yang ada (Wijanto & Yanti, 2021). Ketersediaan kas yang berlebihan dapat menimbulkan kerugian yaitu adanya penahanan dana yang seharusnya digunakan untuk aktivitas produktif. Sementara itu, ketersediaan kas yang terlalu sedikit dapat menyulitkan ketika menghadapi kebutuhan mendesak (Darmawan & Nugroho, 2021). Oleh sebab itu, manajer perusahaan harus dapat melihat situasi dan kondisi serta memilih kebijakan *cash holding* mana yang paling sesuai untuk diterapkan agar kegiatan perusahaan tetap dapat berjalan lancar dan dapat mencapai tujuan perusahaan.

Selain itu, faktor eksternal seperti situasi lingkungan keuangan yang kian bersaing mengakibatkan kas menjadi sangat penting terutama ketika terjadi resesi ekonomi. Menurut Maesaroh (2022), terdapat beberapa contoh resesi ekonomi yang pernah dialami Indonesia yaitu pada tahun 1963 yang diakibatkan oleh hiperinflasi dimana kondisi ekonomi dan politik Indonesia pada saat itu dasingkan dari dunia internasional karena tindakan konfrontatif keluar dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Pada tahun 1998 yang diakibatkan oleh Krisis Keuangan Asia berawal dari Thailand yang meninggalkan kebijakan nilai tukar tetapnya (*fixed exchange rate*) terhadap dolar AS pada Juli 1997 menyebabkan banyak perusahaan menjadi gagal bayar karena nilai mata uang yang melemah sehingga krisis menjalar

ke negara-negara Asia Tenggara termasuk Indonesia. Krisis menjatuhkan nilai tukar rupiah dari Rp 2.500 menjadi Rp 16.900 per dolar AS.

Pada tahun 2020/2021 yang diakibatkan oleh krisis kesehatan bermula dari menyebarnya virus Covid-19 dari China. Virus dengan cepat menyebar ke seluruh dunia hingga *World Health Organization (WHO)* alhasil memutuskan Covid-19 menjadi pandemi global pada tanggal 13 Maret 2020. Seluruh negara melakukan pembatasan mobilitas bahkan mayoritas “mengunci” negara mereka dengan menutup perbatasan untuk mencegah penyebaran Covid-19. Pembatasan mobilitas menyebabkan lalu lintas barang dan manusia menurun tajam, dunia seperti berhenti beraktivitas karena absennya aktivitas ekonomi mulai dari produksi, perniagaan, pariwisata dan belanja besar-besaran (Maesaroh, 2022). Berdasarkan resesi ekonomi global yang telah dijelaskan di atas yang mengakibatkan terguncangnya perekonomian global terutama dalam hal ini adalah perekonomian Indonesia membuat perusahaan bagaimanapun juga dituntut untuk beradaptasi dengan sebab dan akibat dari resesi. Kemampuan perusahaan dalam menghadapi resesi diperlukan, khususnya dalam kemampuan keuangan perusahaan. Kemampuan keuangan perusahaan yang baik diantaranya ditandai dengan memiliki *cash holding* yang memadai sehingga perusahaan dapat bertahan ketika menghadapi situasi darurat. Menurut Sari & Ardian (2019), perusahaan dengan ketersediaan kas yang tinggi lebih siap berhadapan dengan resesi ekonomi daripada perusahaan lain yang ketersediaan kasnya rendah karena tetap bisa mendanai

pembiayaan yang tidak terduga dan memungkinkan untuk memanfaatkan peluang negosiasi akuisisi meskipun keadaan bisnis sedang kurang baik akibat dari krisis ekonomi.

Selain jumlah ketersediaan kas dan faktor eksternal seperti situasi lingkungan keuangan yang kian bersaing atau resesi ekonomi, penggunaan kas juga sangat penting diperhatikan sehingga tercipta penggunaan kas yang optimal atau tidak berlebihan. Penggunaan kas yang berlebihan dapat memberikan dampak buruk terhadap aktivitas perusahaan, seperti yang dialami oleh PT Sariwangi Agricultural Estate Agency dan anak perusahaannya PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung serta PT Mahkota Sentosa Utama.

PT Sariwangi Agricultural Estate Agency adalah perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan komoditas teh dan terkenal dengan produknya yaitu teh celup. Pada tahun 1989, Unilever mengakuisisi produk dan merek teh celup. PT Sariwangi Agricultural Estate Agency tetap melanjutkan bisnisnya sebagai perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan, produksi dan pengemasan teh sariwangi. PT Sariwangi Agricultural Estate Agency bekerja sama dengan anak perusahaannya PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung melakukan investasi di bidang teknologi untuk meningkatkan hasil perkebunan. Perusahaan ini menciptakan sistem teknologi penyiraman air dan telah menggunakan uang secara berlebihan. Modal investasi salah satunya diperoleh dari kredit kepada bank. Dalam kasus tersebut, PT Sariwangi Agricultural Estate

Agency dan anak perusahaannya PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung mengalami kebangkrutan pada tahun 2018 yang disebabkan perusahaan menggunakan kas secara berlebih tanpa perhitungan yang lebih mendalam dan hasil investasi yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan sehingga perusahaan mengalami gagal bayar (Dinas Perdagangan Kota Samarinda, 2019).

Selain itu, terdapat perusahaan yang menghitung tingkat *cash holding* secara tidak tepat. PT Mahkota Sentosa Utama merupakan perusahaan properti yang fokus dengan proyeknya yaitu pengembangan kota mandiri Meikarta. Perusahaan induk PT Mahkota Sentosa Utama adalah PT Lippo Cikarang Tbk. PT Mahkota Sentosa Utama melakukan investasi dengan penggunaan media promosi iklan yang sangat masif untuk meningkatkan penjualan properti. Perusahaan ini menggunakan belanja iklan lebih dari Rp 1,5 triliun. Modal investasi salah satunya diperoleh dari kredit kepada bank (Aprilia, 2023).

Pengembangan proyek Meikarta kerap mengalami beberapa permasalahan. Pada tahun 2017, Pemerintah Provinsi Jawa Barat meminta proyek Meikarta dihentikan sementara karena belum mendapatkan rekomendasi izin perluasan lahan. Pada tanggal 24 Mei 2018, PT Mahkota Sentosa Utama menghadapi gugatan pailit dari dua vendornya yaitu PT Relys Trans Logistic dan PT Imperia Cipta Kreasi di Pengadilan Niaga Jakarta Pusat. Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) adalah pokok permasalahan dalam gugatan ini. PT Mahkota Sentosa Utama

menunggak pembayaran tagihan terkait pekerjaan vendor dan tidak kunjung melunasi tagihan yang telah jatuh tempo. Namun, PT Mahkota Sentosa Utama berhasil mengalahkan penggugat karena tidak adanya kontrak yang mengatur hubungan hukum (utang piutang) antara kedua pihak. Pada tahun yang sama terdapat informasi bahwa kontraktor PT Total Bangun Persada Tbk meminta subkontraktornya untuk menghentikan sementara kegiatan proyek dan adanya kasus suap perizinan kepada pemerintahan yang berhasil diungkap oleh KPK melalui Operasi Tangkap Tangan (OTT) di Kabupaten Bekasi diduga menerima total senilai Rp 7 miliar (Aprilia, 2023).

Pada tahun 2022, konsumen anggota PKPKM (Perkumpulan Komunitas Peduli Konsumen Meikarta) mengadukan persoalan dugaan PT Mahkota Sentosa Utama yang menunjukkan tanda-tanda tidak memiliki niat baik untuk menyelesaikan pembangunan apartemen, mengembalikan uang kepada para pembeli atau memberi kompensasi atas kerugian yang dialami konsumen terkait dengan transaksi pembelian atau pemesanan Apartemen Meikarta, namun PT Mahkota Sentosa Utama balik menggugat konsumen senilai Rp 56 miliar. Pada tahun 2023, PT Mahkota Sentosa Utama disidak DPR mengenai aspirasi atas keluhan dari konsumen (Aprilia, 2023).

Adapun beberapa faktor yang harus diperbaiki oleh PT Sariwangi Agricultural Estate Agency dan anak perusahaannya PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung serta PT Mahkota Sentosa Utama yaitu faktor pengambilan keputusan memiliki dampak besar pada kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup. Perusahaan harus dengan

cermat menilai peluang investasi terlepas dari apakah investasi tersebut terlalu berisiko atau menjanjikan keuntungan yang lebih besar di masa depan dan harus mampu memperkirakan besaran kas masuk dan keluar (*cash holding*) dengan tepat sehingga operasional harian dapat terpenuhi dengan baik tanpa mengganggu kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjangnya sehingga tidak menimbulkan kebangkrutan maupun permasalahan dengan pemerintah, vendor maupun konsumen yang dapat menghambat aktivitas perusahaan.

Tentu saja, para manajer perusahaan bertujuan untuk mencapai manajemen keuangan (kas) sebaik mungkin. Oleh karena itu, sejumlah pengujian yang berkaitan dengan determinan *cash holding* perusahaan dilakukan untuk membantu para manajer perusahaan. Dalam kajian keuangan terdapat *pecking order theory* yang dapat memberikan pemahaman mengenai keputusan terkait *cash holding* (kepemilikan kas). Dalam dimensi perilaku pendanaan, sesuai dengan *pecking order theory* perusahaan memiliki kecenderungan untuk bergantung pada sumber dana internal. Namun saat arus kas internal tidak mencukupi untuk membiayai belanja modal, perusahaan lebih memilih untuk menerbitkan sekuritas yang aman terlebih dahulu sebelum yang berisiko yaitu utang, kemudian sekuritas campuran seperti obligasi yang dapat dikonversi dan ekuitas sebagai pilihan terakhir (Myers & Majluf, 1984). Berdasarkan teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kas internal menjadi sumber pendanaan

utama bagi perusahaan. Instrumen penting yang dapat berpengaruh pada *cash holding* yaitu strategi keuangan dalam melaksanakan *cash conversion cycle*.

*Cash conversion cycle* adalah durasi sejak perusahaan mengeluarkan kas untuk membeli bahan baku sampai menerima kas dari penjualan barang jadi (Asman et al., 2022). *Cash conversion cycle* dapat diketahui dengan melakukan perhitungan sederhana yaitu jumlah hari penjualan persediaan (DI) ditambah jumlah hari piutang (DR) dikurangi jumlah hari utang yang belum dibayar (DP) (Astuti et al., 2019). *Cash conversion cycle* yang lebih pendek mencerminkan efisiensi yang lebih baik dan perusahaan lebih stabil secara finansial. Menurut Siregar et al. dalam Wardana et al. (2025), *cash conversion cycle* yang pendek akan memberikan kesempatan bagi kas untuk dapat dipergunakan kembali di sektor lain yang dianggap memiliki potensi produktif sejalan dengan *pecking order theory* yang menyatakan bahwa perusahaan mengedepankan pembiayaan internal dalam investasinya. Selain itu, *cash flow* juga dapat berdampak pada keputusan perusahaan berkaitan dengan *cash holding*.

*Cash flow* merupakan laporan yang menyajikan informasi tentang perolehan dan penggunaan kas perusahaan dalam periode tertentu (Zulyani & Hardiyanto, 2019). *Cash flow* dapat dihitung dengan rumus arus kas operasional dibagi dengan total aset (Ramadani & Ratmono, 2023). *Cash flow* bersih yang positif atau melimpah membuat perusahaan tidak tergantung pada pihak luar yang sesuai dengan *pecking order theory*, hal itu

menyebabkan meningkatnya jumlah *cash holding* perusahaan (Jenny & Viriany, 2021). *Cash flow* yang baik menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan uang dari kegiatan utamanya serta mampu memenuhi kewajiban finansial, mendanai investasi dan memberikan imbal hasil kepada pemegang saham. Instrumen selanjutnya yang berkaitan dengan *cash holding* yaitu *profitability*.

*Profitability* merupakan skala keuangan yang dapat mengindikasikan seberapa unggul atau efisien suatu perusahaan dalam mengelola semua aset serta modal yang dimiliki sehingga mampu menghasilkan keuntungan (Darmawan & Nugroho, 2021). Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on assets* (ROA) berdasarkan Hery (2015:228) *return on assets* (ROA) diperoleh melalui rumus laba bersih dibagi dengan total aset. Menurut Gitman dan Zutter dalam Rimu & Bangun (2022), tingkat *profitability* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu secara optimal memanfaatkan kesempatan yang ada dan mencetak keuntungan yang signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan *profitability* adalah metode yang digunakan untuk menjaga keberlangsungan hidup perusahaan dengan mengatur aset (baik aset lancar dan aset tetap) serta modal demi menghasilkan keuntungan bersih dari kegiatan yang dilakukan perusahaan selama periode akuntansi tertentu. Menurut Darmawan & Nugroho (2021), semakin tinggi *profitability* yang diraih maka *cash holding* perusahaan akan semakin meningkat bahkan

setelah digunakan untuk mendukung kebutuhan dan operasional perusahaan.

Determinan *cash holding* telah menjadi subjek beberapa penelitian sebelumnya. Putri (2022), Gunawan et al. (2021) dan Nainggolan & Saragih (2020) mendapatkan hasil *cash conversion cycle* berpengaruh positif signifikan terhadap *cash holding*. Sebaliknya penelitian oleh Siregar et al. (2022), Astuti et al. (2019) dan Najema & Asma (2019) menyatakan bahwa *cash conversion cycle* berpengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding*. Namun, hasil yang tidak sama ditemukan oleh penelitian lainnya yaitu Liadi & Suryanawa (2018) dan Suherman (2017) menemukan bahwa *cash conversion cycle* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.

*Cash flow* juga dapat mempengaruhi *cash holding*, hal ini didasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gustiani & Asroruddin (2025), Rokhayati et al. (2024) dan Maulana et al. (2022) menemukan hasil *cash flow* berpengaruh positif signifikan terhadap *cash holding*. Sementara itu, Putri (2022), Najema & Asma (2019) dan Liadi & Suryanawa (2018) memperoleh hasil *cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding*. Namun, Astuti et al. (2019) dan Suherman (2017) menyatakan bahwa *cash flow* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.

Penelitian mengenai pengaruh *profitability* terhadap *cash holding* sebelumnya yang dilakukan oleh Nainggolan & Saragih (2020), Sari & Ardian (2019) dan Simanjuntak & Wahyudi (2017) hasilnya adalah *profitability* berpengaruh positif signifikan terhadap *cash holding*.

Sementara itu, Choriana & Rudy (2023), Rudy & Soemarijadi (2022) dan Yanti & Wati (2018) memperoleh hasil *profitability* berpengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding*. Namun, penelitian oleh Romel & Ekadjaja (2023) dan Maxentia et al. (2022) hasilnya adalah *profitability* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.

Inkonsistensi hasil penelitian terdahulu membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara *cash holding* dengan faktor-faktor entitas yang spesifik. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Sari & Ardian (2019), dimana dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel independen. Variabel *cash conversion cycle* ditambahkan karena diperkirakan mempengaruhi *cash holding*. Di samping itu terdapat rentang waktu yang lebih lama yaitu penelitian selama enam tahun yaitu tahun 2018 - 2023.

Perbedaan lainnya, sampel yang digunakan adalah perusahaan perdagangan eceran karena perusahaan perdagangan eceran merupakan garda terdepan untuk menyediakan kebutuhan konsumen tingkat akhir dan menjadi perantara transaksi jual beli antara produk yang dihasilkan oleh perusahaan produsen dengan permintaan produk oleh konsumen tingkat akhir. Menurut Kotler dalam Astiana et al. (2024) perusahaan perdagangan eceran adalah usaha eceran (*retail*) yang mencakup seluruh aktivitas yang melibatkan penjualan produk dan layanan secara langsung kepada konsumen akhir untuk kebutuhan pribadi, bukan untuk tujuan bisnis.

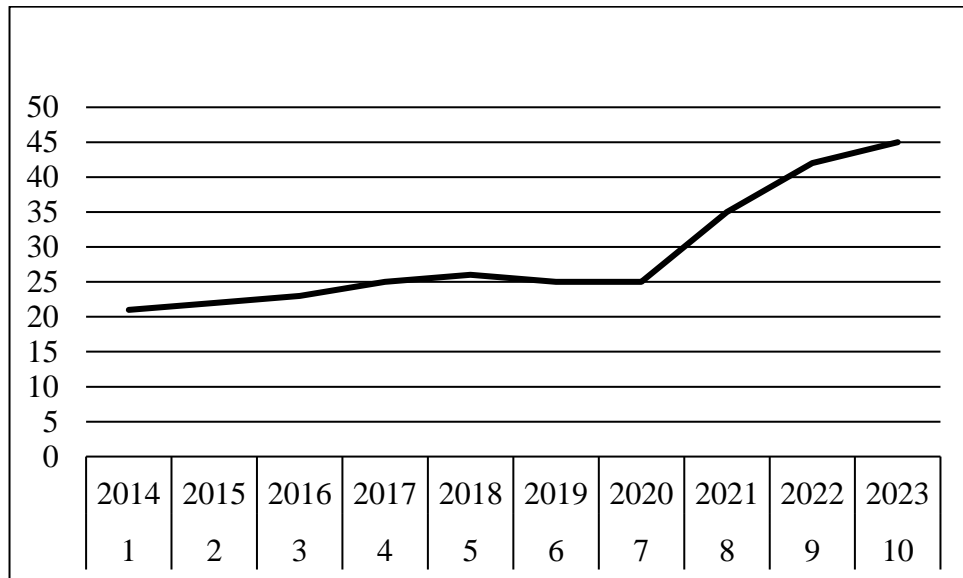
Berdasarkan data statistik tahunan perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 - 2023 (dalam kurun waktu 10 tahun) jumlahnya befluktuasi cenderung meningkat sesuai dengan tabel dan grafik dalam gambar berikut:

**Tabel 1.1**  
**Perusahaan Perdagangan Eceran yang**  
**Terdaftar di BEI Tahun 2014 - 2023**

| No  | Tahun | Jumlah Perusahaan |
|-----|-------|-------------------|
| 1.  | 2014  | 21                |
| 2.  | 2015  | 22                |
| 3.  | 2016  | 23                |
| 4.  | 2017  | 25                |
| 5.  | 2018  | 26                |
| 6.  | 2019  | 25                |
| 7.  | 2020  | 25                |
| 8.  | 2021  | 35                |
| 9.  | 2022  | 42                |
| 10. | 2023  | 45                |

Sumber: Bursa Efek Indonesia diolah, 2025

**Gambar 1.1**  
**Perusahaan Perdagangan Eceran yang**  
**Terdaftar di BEI Tahun 2014 - 2023**



Sumber: Bursa Efek Indonesia diolah, 2025

Berdasarkan tabel 1.1 dan gambar 1.1 menunjukkan bahwa jumlah perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia cenderung mengalami peningkatan. Banyaknya perusahaan yang ada menuntut perusahaan untuk dapat berkompetisi satu sama lain agar tetap dapat memperlihatkan eksistensinya di tengah masyarakat. Selain itu, kemampuan perusahaan perdagangan eceran untuk bertahan di berbagai situasi ekonomi sangat penting karena dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan konsumen tingkat akhir. Namun, apabila perusahaan perdagangan eceran mengalami kendala maka dari sisi produsen akan kehilangan perantara penjual dan dari sisi konsumen akan kehilangan perantara tempat dimana konsumen bisa mencari kelengkapan kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu diperlukan strategi perusahaan khususnya di

bidang keuangan melalui *cash holding* dan penelitian perusahaan perdagangan eceran penting untuk dilaksanakan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Sesuai informasi latar belakang yang telah diuraikan, jelas bahwa sejumlah faktor mempengaruhi kepemilikan kas dan pengelolaannya yang efisien serta efektif oleh para pemangku kepentingan diperlukan agar perusahaan dapat memenuhi kebutuhan transaksional dan operasionalnya. Penulis bertujuan untuk meneliti determinan *cash holding* perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka penulis ingin menjawab:

1. Apakah *cash conversion cycle* berpengaruh terhadap *cash holding*?
2. Apakah *cash flow* berpengaruh terhadap *cash holding*?
3. Apakah *profitability* berpengaruh terhadap *cash holding*?

## 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang serta perumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya sehingga dapat dijabarkan mengenai dua pokok bahasan yaitu:

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diraih dalam penelitian ini sesuai dengan perumusan masalah adalah:

1. Untuk memberi bukti empiris pengaruh *cash conversion cycle* terhadap *cash holding*.

2. Untuk memberi bukti empiris pengaruh *cash flow* terhadap *cash holding*.
3. Untuk memberi bukti empiris pengaruh *profitability* terhadap *cash holding*.

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan kegunaan baik secara teoretis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan dalam memberikan manfaat secara teoretis berupa ilmu pengetahuan dan menambah literatur pengembangan teori yang berkaitan dengan *cash holding*.

2. Kegunaan secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan dalam memberikan manfaat secara praktis kepada berbagai pihak:

- a. Bagi perusahaan

Diharapkan dapat membantu dalam memberikan bukti empiris secara nyata tentang pengaruh *cash conversion cycle*, *cash flow* dan *profitability* terhadap *cash holding* untuk mengelolanya secara efisien dan efektif karena salah satu taktik perusahaan di bidang keuangan adalah menyimpan kas (*cash holding*) guna

meningkatkan pangsa pasar, mengoptimalkan keuntungan dan mencegah kegagalan perusahaan.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bisa dijadikan sebagai sumber acuan, perbandingan serta penyempurnaan penelitian selanjutnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan *cash holding*.

#### 1.4 Sistematika Penulisan

Dalam melakukan penelitian ini, agar pembaca dapat memahami dengan mudah, maka penulisan ini terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Bagian Awal Tugas Akhir

Bagian awal tugas akhir meliputi halaman judul, halaman persetujuan, lembar pengesahan kelulusan tugas akhir, pernyataan keaslian tugas akhir, abstrak/*abstract*, kata pengantar dari penulis, daftar isi keseluruhan, daftar tabel, daftar gambar dan lampiran pendukung.

2. Bagian Inti Tugas Akhir

Bagian inti atau utama tugas akhir terbagi atas bab dan subbab yaitu:

##### BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian pertama yaitu pendahuluan meliputi latar belakang dari masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan serta susunan penulisan tugas akhir.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka meliputi landasan teori yaitu pemaparan mengenai konsep dan prinsip dasar yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dalam tugas akhir serta telaah hasil-hasil penelitian terdahulu. Tinjauan pustaka dapat berbentuk uraian kualitatif, model matematis atau persamaan-persamaan yang berkaitan dengan permasalahan untuk digunakan sebagai kerangka pemikiran dan dasar penyusunan hipotesis atau preposisi.

## BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian tugas akhir menguraikan bagaimana penelitian akan dilaksanakan dan cara yang digunakan dalam menganalisis topik penelitian.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan tugas akhir mencakup garis besar demografi karakteristik objek dan variabel, analisis data, interpretasi dan argumentasi terhadap hasil penelitian serta dijelaskan juga mengenai statistika deskriptif.

## BAB V PENUTUP

Penutup merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan, keterbatasan, saran dan implikasi temuan penelitian.

### 3. Bagian Akhir Tugas Akhir

Bagian akhir tugas akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran.